



BAHASA PEDAGANG ETNIS CINA DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PONDOK KOTA PADANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Emil Septia

**Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat**

Email: emil_paradise@yahoo.co.id

Submitted :10-09-2016, Reviewed:12-12-2016, Accepted:30-04-2017

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1232>

Abstract

This article aims to describe the language of the ethnic Chinese in the city of Padang cottage market as a sociolinguistic study that examines the language in relation to the wearer society. The research is a qualitative research with descriptive method. From the results of research and discussion above it can be concluded. Language patterns in the interaction of ethnic Chinese traders buying and selling in the market Pondok Padang city is determined by social background sellers and buyers. Indonesian selected in more situations requiring respect to the buyer, while the Minangkabau language selected on a more familiar situation and there is no need to show more respect for the attitude of buyers. Events over the code that made ethnic Chinese traders can be either (1) the transition from code Indonesian to Minangkabau language code, (2) intermediate language code to the code Indonesian Minangkabau. A form of code-mixing is done by Chinese traders in the market Pondok Padang City can be words, phrases and repetition. The codes involved in the events code-mixing is derived from the Indonesian, Minangkabau language, and Chinese. Social factors that determine the choice of language in the interaction of ethnic Chinese traders buying and selling in the market Pondok Padang city is (1) the situation said, (2), participants said, and (3) language option buyer.

Keywords: language, merchants, Chinese,

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa etnis Cina di pasar Pondok Kota Padang sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini digunakan adalah metode simak dan metode wawancara/metode cakap. Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan. Pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Bahasa Indonesia dipilih pada situasi yang lebih memerlukan penghormatan kepada pembeli, sedangkan bahasa Minangkabau dipilih pada situasi yang lebih akrab dan tidak ada kebutuhan untuk menunjukkan sikap lebih menghormati pembeli. Peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang etnis Cina dapat berupa (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Minangkabau, (2) peralihan kode bahasa Minangkabau ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Cina di pasar Pondok Kota Padang dapat berupa kata, frasa dan perulangan. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode



tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Cina. Faktor sosial yang menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang adalah (1) situasi tutur, (2), peserta tutur, dan (3) pilihan bahasa pembeli.

Kata Kunci: *bahasa, pedagang, etnis Cina*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan mestilah selalu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya kepelbagaian bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri yang unik yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa lainnya. Hubungan antara bahasa dengan konteks sosial tersebut dipelajari dalam bidang Sociolinguistik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trudgill bahwa “Sociolinguistik adalah bahagian linguistik yang berhubung kait dengan bahasa, fenomena bahasa dan budaya. Bidang ini juga mengkaji fenomena masyarakat dan berhubung kait dengan bidang sains sosial seperti Antropologi seperti sistem kerabat (Antropologi) bisa juga melibatkan geografi dan sosiologi serta psikologi sosial.

Manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi. Oleh karena itu manusia membutuhkan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini kemudian memunculkan kelompok-kelompok manusia dengan kesamaan tertentu yang disebut sebagai masyarakat. Manusia tidak lagi dipandang sebagai individu yang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan dengan manusia lain, maka seseorang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakatnya.

Demikian pula pilihan bahasa tidak lagi menjadi bagian satu orang, karena telah menjadi bagian dari kegiatan masyarakat itu. Artinya, di dalam sebuah masyarakat pilihan bahasa dipandang sebagai sebuah peristiwa sosial. Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor diluarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi pilihan bahasa (Poedjosoedarmo dalam Suwito, 1991:28). Fenomena kebahasaan di atas dipandang sebagai gejala sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Manakala, Fishman menyatakan bahwa Sociolinguistik memiliki komponen utama yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa dimaksud adalah fungsi sosial (regulatory) yaitu untuk membentuk arahan dan fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik serta fungsi imajinatif yaitu untuk menerka alam fantasi serta fungsi emosi seperti untuk mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi. Pertemuan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda di dalam suatu peristiwa tutur dapat memunculkan banyak

variasi pemakaian bahasa yang unik, karena didalamnya akan terlibat setidaknya dua bahasa yang berbeda dalam satu kesempatan. Gejala yang menarik untuk diketahui adalah bagaimana bahasa-bahasa yang berbeda itu dipilih dalam setiap kesempatan komunikasi yang ada. Bahasa mana yang sering dipergunakan? Bagaimana penggunaannya dan kenapa? Persinggungan kode-kode dari bahasa yang berbeda menimbulkan gejala pilihan bahasa yang menarik untuk dikaji.

Sektor perdagangan di Indonesia tidak terlepas dari peran warga etnis Cina yang sejak abad ke-8 telah melakukan kegiatan perdagangan terutama di kota-kota pelabuhan di Nusantara. Diawali dengan adanya hubungan dagang antara Cina dan kerajaan-kerajaan di kepulauan Nusantara yang berkembang pesat, terjadilah migrasi orang Cina ke wilayah Indonesia. Lambat laun merebak perkawinan campur antara orang Cina Totok dengan warga pribumi yang kemudian melahirkan warga keturunan Cina peranakan. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia kedudukan warga Cina semakin kuat sebab keahlian berdagang mereka dibutuhkan penjajah.

Belanda sebagai perantara dengan warga pribumi. Pedagang Cina menguasai pasar-pasar di desa-desa sampai ke kota pelabuhan-pelabuhan besar. Tidak mengherankan jika kemudian banyak keturunan Cina yang menjadi kaya dan berpengaruh khususnya di pulau Jawa. Peran dan kedudukan warga keturunan Cina menjadi sejajar dengan penguasa feodal dan lebih tinggi dibandingkan orang-orang pribumi. Sampai hari ini proses pembauran terus berlangsung secara perlahan namun pasti, namun demikian bukan berarti tanpa rintangan.

Latar belakang sejarah keberadaan warga keturunan Cina di Indonesia sepertinya telah dipersiapkan penjajah untuk membuka peluang perselisihan antara warga keturunan Cina dengan warga pribumi sebagai upaya menjalankan politik adu domba yang begitu terkenal hingga saat ini. Tercatat beberapa kerusuhan horisontal yang bermuatan sikap anti Cina, salah satunya yang disebut sebagai kerusuhan Mei tahun 1999. Kerusuhan anti Cina disebut-sebut terjadi akibat tidak adanya kerukunan antara warga pribumi dan nonpribumi. Warga etnis Cina dianggap bersikap sombong dan tidak suka bergaul, mengelompok sendiri dan suka memamerkan kekayaannya.

Pasar adalah tempat yang paling mudah untuk menemukan komunitas warga keturunan Cina, sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi pengamatan bagaimana kehidupan sosial mereka dengan warga pribumi. Apakah hubungan mereka terjalin harmonis dalam arti saling menguntungkan ataukah tidak ada samasekali kerukunan.

Dalam kesempatan itu bahasa adalah alat untuk mencari fakta sebenarnya, sebab pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tertentu mencerminkan situasi sosial budaya yang sedang terjadi di masyarakat tersebut. Selain itu pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli dalam kepentingannya untuk melakukan interaksi jual beli. Sebagai sebuah komunitas sosial, pasar memiliki nilai sosial yang tinggi, sehingga banyak gejala sosial yang terjadi di sana. Salah satunya adalah gejala kebahasaan. Pilihan bahasa sangat penting dalam mendukung interaksi jual beli di pasar. Para pedagang berupaya memperlakukan para pembeli dengan baik sehingga tertarik dan melakukan pembelian. Demikian pula para pembeli

berusaha mendapatkan transaksi yang menguntungkan dan terhindar dari penipuan. Upaya dari kedua belah pihak tersebut tercermin pada pilihan bahasa mereka.

Pilihan bahasa oleh masyarakat tutur di pasar tidak pernah lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Pedagang dengan pembeli tidak selalu berasal dari lingkungan dengan suasana kebahasaan yang sama. Perbedaan ini menimbulkan usaha menemukan kesepakatan pemahaman terhadap pemakaian bahasa, yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan berbahasa yang disesuaikan dengan situasi hubungan antara pedagang dengan pembeli dan berbagai hal yang ada di sekitarnya. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian untuk menjadikan pilihan bahasa etnis Cina di pasar Pondok Kota Padang sebagai sebuah kajian sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pemakainya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam peristiwa tutur dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi pilihan bahasa pedagang etnis Cina di pasar Pondok Kota Padang. Teknik pengumpulan data penelitian ini digunakan adalah metode simak dan metode wawancara/metode cakap.

Sumber data penelitian ini adalah pedagang etnis Cina yang melakukan transaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang. Data penelitian ini adalah tuturan yang diduga sesuai dengan rumusan

masalah penelitian. Data dalam penelitian ini mencakupi dua macam data, yaitu: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data primer berupa tuturan atau bagian tutur lisan pedagang etnis Cina pada saat melakukan kegiatan jual beli dengan pembeli di pasar Pondok Kota Padang.

Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya, dan situasional sebagai hasil pengamatan dan wawancara. Pengambilan data primer dilakukan secara acak dengan memperhatikan tingkat keperwakilan terhadap sumber data. Tidak ada kriteria khusus seperti batasan usia pendidikan maupun jenis kelamin. Pengambilan data ini juga memperhatikan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, sehingga tuturan pedagang keturunan Cina yang tidak dapat berbahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, yang kemungkinannya adalah etnis Cina Totok, tidak diambil sebagai data.

PEMBAHASAN

Dari data di lapangan ditemukan percakapan antara pedagang yang berasal dari etnis Cina dengan pembeli etnis Minangkabau dan Cina itu sendiri. Pada bahasan ini akan diuraikan pola bahasa pedagang etnis Cina, variasi tunggal bahasa, alih kode, campur kode dan faktor sosial yang mempengaruhi variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang. Pembahasan tersebut akan diuraikan dalam paparan berikut ini.

Percakapan

Konteks I: pembeli dari etnis Minangkabau bermaksud membeli buah apel dan susu

Pembeli : "Berapa apel sekilo, Ci?"

Pedagang : "Lima ble ribu sekilonya".

Pembeli : "Beli dua kilo. Ada jaul susu, Ci?"

Pedagang : "Ya, ambil saja lah. Nanti saya timbang."

"Susu apa ha? Sincai atau lebih?"

Pembeli : "Susu Dancaow. Satu yang berat 500gr."

Pada percakapan di atas terjadi pencampuran kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau oleh pedang etnis Cina, yaitu "Lima ble ribu" yang berarti (Lima belas ribu satu kilo). Kata *lima ble* pencampuran antara *lima belas* (bilangan dalam bahasa Indonesia) dengan *limo bale* (bilangan dalam bahasa Minangkabau). Kata *sincai* campur kode dari bahasa Cina.

Konteks II: pembeli dari etnis Cina

Pembeli 1 : "Kacang tojin yang paling murah ada?"

Pedagang : "Ada. Sepuluh ribu. Berapa?"

Pembeli : "Satu bungkus saja."

Pembeli 2 : (Alah ado). (*Nompang lewat Bu*)

Pedagang : "Iyo, Da".

Pedagang memilih penggunaan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan pembeli 1 untuk menyesuaikan pilihan bahasa pembeli 1. Kemudian pembeli 2 menyampaikan maksudnya untuk berpamitan kepada pedagang dengan mengatakan "*nompang lewat*". Kode bahasa yang digunakan pembeli 2 adalah bahasa Minangkabau. Ini berarti ada usaha pembeli 2 untuk menunjukkan sikap hormatnya kepada pedagang. Karena ada usaha penghormatan tersebut, maka

pedagang merasa perlu melakukan hal yang serupa untuk menunjukkan sikap sopan, yaitu dengan ditandai penyesuaian pilihan bahasa oleh pedagang dengan pilihan bahasa pembeli 2. Oleh karena itu pedagang mengatakan "*Iyo, Da*" yang berarti isyarat mempersilahkan kepergian pembeli dalam kode bahasa Minangkabau. Pada peristiwa tutur di atas telah terjadi peralihan kode bahasa pedagang dari kode bahasa Indonesia saat berbicara dengan pembeli 1 ke kode bahasa Minangkabau saat berbicara kepada pembeli 2.

Konteks III: Peristiwa tutur di bawah ini melibatkan tiga partisipan yaitu dua orang pembeli, satu orang pedagang. Terjadi saling tindih tindak tutur sebagai akibat kehadiran masing-masing partisipan.

Pedagang 1 : "Bali apo, Ni?"

Pembeli 1 : "Super enam belas dua, Sampurna kretek dua, Mild dua, Tuju Enam dua, GP satu, Malboro satu, Samsu Enam Belas satu, Ekstra Joss satu, Korek satu, Ci."

Pedagang 1 : "Koreknya satu pak" (teriak pedagang kepada suaminya)

Pembeli 2 : "Iya.... Tepung ketan punya ndak, Ci?"

Pedagang 1 : "O... ndak ada." "Oya, Uni tolong diulangi mau beli apa tadi?"

Pembeli 1 : "Beli rokok, ini catatannya".

Pedagang 1 : "oo ini,,, Maaf, tunggu sebentar ya Ni, saya ambil kan".

Pada percakapan tersebut pedagang awalnya menggunakan bahasa Minangkabau saat bicara dengan pembeli yang sudah dikenal akrab, kemudian pedagang beralih ke kode bahasa

Indonesia karena pembeli berbicara menggunakan kode bahasa Indonesia. Alih kode ini disebabkan faktor menyesuaikan bahasa mitra tutur.

Dapat disimpulkan bahwa pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Bahasa Indonesia dipilih pada situasi yang lebih memerlukan penghormatan kepada pembeli, sedangkan bahasa Minangkabau dipilih pada situasi yang lebih akrab dan tidak memerlukan bentuk penghormatan yang khusus kepada pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dibahas sebagai berikut. Kosakata bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Cina ditemukan penggunaannya dalam percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar Pondok Kota Padang. Pilihan bahasa Indonesia menjadi sangat penting bagi para pedagang Cina saat berdagang di pasar. Namun, para pedagang etnis Cina ini sesekali ada menggunakan bahasa Cina saat berhadapan dengan pembeli yang beretnis Cina pula tetapi tidak terlalu sering, hal ini karena bahasa Cina tidak dikuasai dengan baik oleh sebagian besar pedagang etnis Cina di pasar Pondok Kota Padang. Bahasa Indonesia dianggap lebih netral dibandingkan dengan bahasa Minangkabau. Karena netralitas tersebut, bahasa Indonesia lebih dipilih sebagai sarana berinteraksi tanpa harus mengkhawatirkan aspek kesopanan saat berbicara dengan para pembeli yang sebagian besar berasal dari etnis Minangkabau. Para pedagang etnis Cina menganggap bahasa Minangkabau lebih sulit pada penggunaan kosa kata.

Faktor Penyebab Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pondok Kota Padang

Pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar kota Salatiga dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah; (1) situasi tutur, (2) peserta tutur, dan (3) pilihan bahasa pembeli. Berikut adalah paparan mengenai faktor-faktor tersebut.

Situasi Tutur

Situasi tutur yang ditemukan pada peristiwa tutur pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang adalah situasi tutur yang akrab dan situasi tutur yang berjarak. Situasi tutur yang akrab ditandai oleh adanya hubungan akrab antara pedagang dengan pembeli. Hubungan akrab tersebut ditandai oleh penggunaan bahasa Minangkabau dan adanya topik pembicaraan yang berkembang ke luar urusan jual beli. Hubungan berjarak ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia ragam usaha dan topik pembicaraan yang bersifat teknis urusan jual beli, seperti jenis barang, harga-harga, jumlah barang, dan sebagainya.

Peserta Tutur

Penelitian ini menemukan fakta pola pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh pedagang etnis Cina saat berbicara dengan pembelinya dipengaruhi latar belakang etnis pembeli, usia pembeli, dan tingkat keakraban dengan pembeli, seperti yang tertera pada contoh percakapan pada hasil penelitian di atas.

Pilihan Bahasa Pembeli

Pilihan bahasa yang dilakukan pedagang dapat dipengaruhi adanya penyesuaian pilihan bahasa yang digunakan pembelinya. Penyesuaian seperti ini dilakukan untuk menyesuaikan bentuk tingkat tutur pada bahasa pembeli.



Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Bahasa Indonesia dipilih pada situasi yang lebih memerlukan penghormatan kepada pembeli, sedangkan bahasa Minangkabau dipilih pada situasi yang lebih akrab dan tidak ada kebutuhan untuk menunjukkan sikap lebih menghormati pembeli.

Peristiwa alih kode yang dilakukan pedagang etnis Cina dapat berupa (1) peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Minangkabau, (2) peralihan kode bahasa Minangkabau ke kode bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan oleh pedagang Cina di pasar Pondok Kota Padang dapat berupa kata, frasa dan perulangan. Kode-kode yang terlibat dalam peristiwa campur kode tersebut berasal dari bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan bahasa Cina. Faktor sosial yang menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli di pasar Pondok Kota Padang adalah (1) situasi tutur, (2), peserta tutur dan (3) pilihan bahasa pembeli.

Penelitian ini belum memiliki kedalaman pendeskripsian wujud campur kode sampai pada jenis-jenis kata, frase, dan perulangan, maka kepada para peneliti dan pemerhati masalah bahasa serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan. Selain itu, fenomena kebahasaan pedagang etnis Cina masih sangat potensial sebagai lahan penelitian sosiolinguistik, yaitu antara lain (1) sistem sapaan yang digunakan baik oleh pedagang maupun pembeli sebagai

penanda hubungan sosial keduanya dan (2) kekhasan penggunaan bahasa Minangkabau oleh pedagang etnis Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djojoseuroto, Kinanti dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Kentjono, Djoko, ed. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Liem, Yusu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina: Sebuah Intisari*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.



- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. Dkk.2002. Variasi Bahasa Etni Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik. *Laporan Penelitian*. Semarang: Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suryadinata, Leo.1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Umar, Azhar. dan Delvi Napitupulu. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik*. Medan: Pustaka Pelajar.
- Wibowo,I,ed.1999. *Restropeksi dan Rekontekstualisasi Masalah Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta : PrestasiInsan Indonesia.
- Baikoeni, Efri Yoni. 2007. "Slang: Suatu Tinjauan Awal". http://baikoeni.multiply.com/journal?&page_start=20 (Bandar Seri Begawan, 5 April 2007, diunduh 2 Maret 2010)